

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKAT HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V

Lia Lu'luil Ulya¹, Ani Nur Aeni², Dadang Kurnia³

¹²³Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

¹Email: lia.lu'luil.ulya@student.upi.edu

²Email: aninuraeni@upi.edu

³Email: dadangkurnia@upi.edu

ABSTRACT

Based on the observation of social studies learning on the material relics and figures of Hindu-Buddhist and Islamic kingdoms in Indonesia in V grade of SDN Cisambeng 1 Palasah Majalengka. Learning only focuses on the delivery of teachers, only some students who demonstrate the learning model so that the others just look at it. Efforts to solve these problems by applying cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) type. Using Classroom Action Research Method with Kemmis and Taggart research design consisting of 4 stages namely planning, implementation, observation and reflection. Using teacher performance observation sheet instruments, student activity observation sheets, field notes, test of learning outcomes and interview guidelines. The research completed by 3 Cycles, with the final result of planning stage of 100%, 100% implementation stage, 90.99% student activity and 87.30% learning outcomes, conclusion that cooperative model Numbered Heads Together (NHT) type can increase Student learning outcomes on material relics and figures of Hindu-Buddhist and Islamic kingdoms in Indonesia.

Keywords: Cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) type, students learning outcomes

PENDAHULUAN

Henderson (Sadulloh, 2014, p. 55) mengemukakan "Pendidikan adalah proses perkembangan yang terjadi diakibatkan dari interaksi siswa dengan lingkungan dan terjadi sepanjang hayat". Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mencapai apa yang diharapkan maka perlu adanya suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, maka perlu dilakukan usaha yang sangat ekstra dengan cara meningkatkan sumber daya yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik, sehingga bisa memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Sumber daya manusia yang ada tergantung dari mutu pendidikan di sebuah negara dan Indonesia merupakan negara yang masih berkembang sehingga dari tahun ke tahun harus melakukan perbaikan sistem pendidikan. Pendidikan adalah kunci dari keberhasilan dalam pembangunan sumber daya manusia, maka usaha pemerintah yaitu memperbaiki mutu pendidikan dimulai dari guru yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salahsatu cabang pendidikan yang ada di sekolah dasar, mata pelajaran tersebut dalam jenjang sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting untuk proses belajar dan juga proses sosialisasi siswa pada lingkungan sekolah

dan lingkungan masyarakat. ruang lingkup pengetahuan sosial mencakup: keluarga, masyarakat, uang, tabungan, pajak, ekonomi setempat, wilayah provinsi, wilayah kepulauan, pemerintah daerah, negara Republik Indonesia, dan pengenalan kawasan dunia, sedangkan pengajaran sejarah meliputi: sejarah lokal, kerajaan-kerajaan di Indonesia, tokoh dan peristiwa, bangunan bersejarah di Indonesia, Indonesia pada zaman penjajahan Portugis, Spanyol, Belanda, dan pendudukan Jepang, serta beberapa peristiwa penting di masa kemerdekaan (dalam Setiati, 2012 p. 6). Oleh karena itu, guru perlu merencanakan secara matang materi yang akan diajarkan sebelum nantinya dilaksanakan di dalam kelas. Dari sekian banyak mata pelajaran yang ada di sekolah dasar, salahsatu mata pelajaran yang dapat memberikan pemahaman bagi kehidupan sosial siswa yaitu mata pelajaran IPS. Mulyana, Hanifah, & Jayadinata (2016, p. 332) mengemukakan bahwa "IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yang di dalamnya memuat kehidupan sosial termasuk gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara menangani dan menyikapinya yang nantinya akan menumbuhkan sikap tanggung jawan siswa pada lingkungan masyarakatnya". Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan yang lebih agar isi dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu tersebut. Seorang guru juga harus mampu menggabungkan berbagai komponen-komponen pembelajaran IPS menjadi satu kesatuan utuh yang merupakan bagian dari ruang lingkup dari pembelajaran IPS agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan selaras. Pembelajaran yang menarik serta mudah dipahami siswa akan menjadikan siswa mampu mengaplikasikan pemahaman yang telah mereka dapat. Hanifah (2009) selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam metode yang menarik bagi siswa, yang biasanya guru hanya menggunakan metode konvensional membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan.

Dilihat dari pembelajaran yang telah dilakukan di SDN Cisambeng 1 pada kelas V hasil belajar siswa belum mampu memenuhi tujuan pendidikan serta KKM yang ditentukan yaitu 75. Penyebab yang terjadi dikarenakan guru pada saat membelajarkan hanya menjelaskan saja tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, dan tidak semua siswa memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Melalui observasi yang telah dilaksanakan di SDN Cisambeng 1 ditemukan permasalahan-permasalahan berikut. RPP yang telah dimiliki guru tidak digunakan dengan baik, hanya dijadikan sebagai alat pada saat ada pemeriksaan dari pengawas. Guru juga hanya mengajar dengan cara tradisional yaitu hanya menjelaskan materi yang ada di buku, tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan guru hanya berupa peta yang digunakan untuk menunjukkan letak kerajaan yang ada dan hanya beberapa siswa yang memperoleh kesempatan menggunakan media tersebut, sehingga pada saat ada siswa yang maju untuk menggunakan media tersebut siswa yang lainnya ribut. Guru juga belum mampu mengelola kelas dengan baik, dapat dilihat pada saat proses belajar banyak sekali siswa yang ngobrol dan ribut pada saat guru memberikan penjelasan.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru tanpa di ajak secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa terkadang merasa bosan. Karena guru hanya menjelaskan materi yang ada di buku siswa menjadi bosan sehingga pada saat guru menjelaskan siswa juga ngobrol dengan temannya bahkan siswa berjalan-jalan disekitar tempat duduknya ada juga siswa yang keluar kelas dengan meminta

izin ke kamar mandi tetapi malah pergi ke kantin sekolah. Hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan guru menjelaskan, sehingga pada saat guru memberikan soal latihan siswa yang tidak memperhatikan sulit mengerjakan soal tersebut.

Berdasarkan kinerja guru yang tidak maksimal mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Dari jumlah siswa yang ada di kelas V SDN Cisambeng 1 berjumlah 37 orang siswa hanya 4 orang siswa yang mencapai KKM sebesar 75 dengan persentase 10,81% dan 33 orang siswa belum tuntas memenuhi KKM dengan persentase 89,19%. Berdasarkan kinerja guru dan aktivitas siswa yang masih rendah maka dilakukan penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V kecamatan Palasah kabupaten Majalengka. Rumusan masalah yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi peninggalan dan tokoh zaman kerajaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia kelas V?, bagaimana peningkatan kinerja guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?, bagaimana aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran NHT pada materi IPS?, bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi peninggalan dan tokoh zaman kerajaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia di kelas V SDN Cisambeng 1?

Pemecahan masalah yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, model tersebut merupakan model pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa untuk mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok serta mampu menghargai pendapat orang lain. Wena (dalam Muhamad, 2016 p. 262) menyatakan "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok". Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah satu tipe yang dikenal dengan sebutan *Number Heads Together (NHT)*. Model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa karena menurut Huda (2014) "model pembelajaran NHT cocok digunakan untuk memastikan peningkatan aktivitas individu dalam diskusi kelompok" sehingga siswa mampu lebih aktif karena terjadinya proses diskusi dan berbagi pemikiran antar anggota kelompok. Shoimin (2014) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut: 1) Siswa menjadi lebih siap untuk belajar; 2) Dalam melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; 3) Siswa yang pandai akan mengajari murid yang kurang pandai; 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal; 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kelebihan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menjadikan siswa lebih siap pada saat pembelajaran karena siswa dituntut untuk mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru yang kemudian pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut akan digunakan pada saat pelaksanaan diskusi sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan yang ada. Selain itu, dengan dilakukannya pembelajaran secara kelompok dapat menjadikan siswa yang belum mengerti menjadi mengerti karena pembelajaran dilakukan secara diskusi dengan temannya.

Menerapkan model pembelajaran NHT diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang sudah dipaparkan di atas. Permasalahan yang ditemukan di SDN Cisambeng 1 adalah rendahnya hasil belajar yang didapat oleh siswa. Model NHT merupakan

salah satu cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran supaya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, selain itu penerapan model tersebut dilakukan agar siswa lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran dikelas dan mampu menghindari rasa bosan dalam belajar. kelebihan yang ada pada model kooperatif tipe NHT adalah siswa mampu belajar secara langsung dengan membaca rangkuman materi yang ada dan bertanya kepada teman satu kelompok diskusinya, dengan begitu siswa akan berani untuk mengemukakan pendapatnya berdasarkan hasil diskusi yang telah mereka laksanakan. Persiapan yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu guru membuat nomor kepala yang nantinya akan digunakan oleh siswa sebagai salah satu cara agar siswa mampu menjelaskan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Guru menyiapkan LKS yang sesuai dengan materi yang digunakan serta membuat siswa tertarik dalam pengerjaan LKS tersebut agar siswa tidak merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung. LKS yang digunakan untuk setiap kelompok memiliki gambar dan isi yang berbeda sehingga pada saat guru memanggil nomor kepala yang digunakan siswa, siswa yang lain mendapatkan ilmu baru dengan jawaban yang dimiliki kelompok lain.

Dalam penelitian ini langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah guru membagi siswa menjadi 7 kelompok secara heterogen agar siswa yang sulit memahami pelajaran dapat di bantu oleh siswa yang pandai, guru memberikan nomor kepala yang akan digunakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan penjelasan mengenai materi peninggalan dan tokoh zaman kerajaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia, guru memberikan LKS dan rangkuman materi agar siswa dapat membaca kembali materi yang sedang dipelajari, guru mengamati proses diskusi selama pembelajaran berlangsung, kemudian guru memanggil nomor kepada siswa untuk menjelaskan hasil diskusi siswa di depan kelas, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah menjelaskan hasil diskusi, guru meminta siswa mengumpulkan LKS yang sudah selesai dimeja guru. Tujuan dalam penelitian ini yang dicapai yaitu memperbaiki kinerja guru dan meningkatkan hasil belajar siswa. Kinerja guru meliputi perencanaan dengan target 100%, pelaksanaan kinerja guru pada kegiatan awal, inti, dan akhir yaitu 100%. Aktivitas siswa di nilai dari tiga aspek yaitu keaktifan dalam berdiskusi, keterampilan dalam menyajikan materi, kerjasama dengan target yang ingin dicapai 90% dan hasil belajar ditentukan siswa yang lulus mencapai KKM dengan target yang diharapkan sebesar 89,18%. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan pada SDN Cisambeng 1 karena sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa supaya siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat di dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar diantaranya bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya, peningkatan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran serta melatih siswa untuk menerima pendapat orang lain. Bagi guru memiliki manfaat untuk meningkatkan mutu dalam mengajar, dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan kompetitif, serta guru menjadi lebih berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang akan disampaikan. Bagi sekolah meningkatkan mutu pendidikan yang ada disekolah tersebut serta dapat memotivasi guru yang lain agar dalam menyampaikan pembelajaran dapat lebih kreatif dan mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Bagi universitas dapat menjadi salah satu acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan. Bagi peneliti menjadi salah satu

bahan renungan peneliti agar mengetahui bahwa mengajar itu bukanlah suatu hal yang mudah namun harus memperhatikan aspek-aspek yang ada didalamnya serta menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

penelitian tindakan kelas dengan model penelitian yang digunakan model Kemmis dan MC. Taggart. Menurut Hanifah (2014, p. 53) tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas ada empat yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap tersebut dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap tahapan memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar karena permasalahan yang ada di sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan bahkan pada hasil belajar siswapun masih belum memenuhi KKM yang ditentukan. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Arikunto (2015 p. 1) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sebab akibat dari apa yang telah dikerjakan, serta memaparkan apa yang terjadi ketika proses pembelajaran tersebut diberikan perlakuan yang berbeda. Dalam penelitian tindakan kelas dipaparkan pula proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak yang dihasilkan dari pemberian perlakuan tersebut. Penelitian ini dilakukan perbaikan sesuai dengan pengambilan data awal yang diperoleh untuk meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa.

Lokasi yang dipilih sebagai penelitian tindakan kelas yaitu SDN Cisambeng 1. Terletak di blok Minggu Desa Cisambeng Kecamatan palasah Kabupaten Majalengka kode pos 45475, provinsi jawa barat.

Subjek pada penelitian yang dilaksanakan tindakan yaitu siswa di kelas V. Jumlah siswa kelas V di SDN Cisambeng 1 yaitu 37 orang siswa dengan keterangan 18 orang siswa laik-laki dan 19 orang siswa perempuan.

Adapun instrumen pada penelitian tindakan kelas ini yaitu, pedoman wawancara, lembar observasi, tes hasil belajar dan catatan lapangan. Instrumen pada penelitian ini saling keterkaitan satu sama lain. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui pertanyaan yang diajukan peneliti untuk mengetahui informasi dari kekurangan dan kelebihan pada penelitian dari guru maupun siswa. Lembar observasi pada penelitian ini ada dua yaitu lembar observasi kinerja guru dan lembar observasi aktivitas siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan, mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Hasil dari Instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai analisis dan refleksi dalam penelitian supaya dapat memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Pada Teknik pengolahan data, data-datanya dihasilkan dari pelaksanaan akan membantu peneliti dalam pengolahan data, sehingga data yang diperoleh harus benar-benar data yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian tersebut. Menurut Hasan (dalam Ida, 2010. P. 17) pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu.

Pengolahan data tersebut dilakukan apabila semua data yang dibutuhkan sudah terkumpul dan tersusun sehingga pengolahan data akan mudah dilakukan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes. Pada penelitian ini dilakukan teknik pengolahan data proses dan teknik pengolahan data hasil.

Pengolahan data proses berupa kinerja guru dan aktivitas siswa, yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan catatan lapangan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Kegiatan wawancara digunakan untuk mengetahui seberapa besar tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Hasil wawancara yang telah dilakukan akan menghasilkan data deskriptif, kemudian data yang telah dihasilkan akan dikumpulkan dan dibuat analisis untuk dijadikan sebuah laporan yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan. Hasil observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dari penelitian yang dilakukan. Kemudian hasil catatan lapangan diperoleh dari pengamatan berbagai peristiwa selama pembelajaran berlangsung yang tidak tercatat dalam pedoman observasi. Teknik pengolahan data hasil catatan lapangan dilakukan dengan menganalisis dan meringkas berbagai kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai interaksi sosial dan sebagainya pada proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengolahan data hasil berupa hasil tes tertulis yang dilakukan dengan menggunakan soal sebagai alat pengolahan data. Soal tersebut berupa soal evaluasi yang terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda dan lima soal esai dengan skor yang berbeda-beda pada setiap nomor soal esai, hal tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan siswa terhadap materi yang telah di dapatkan. Tes soal dilakukan berdasarkan kompetensi dasar pada penelitian ini adalah 1.1 Menenal makna peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia.

Menurut Sugiyono (2014 p. 333) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul dan tersusun dengan baik, seperti wawancara, catatan lapangan, tes hasil belajar dan lembar observasi yang berupa kinerja guru dan aktivitas siswa. Maka dapat dilakukan analisis data dengan melakukan penarikan kesimpulan tentang penelitian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran IPS termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas terdapat beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tersebut dilaksanakan sebanyak 3 siklus, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Cisambeng 1. Berdasarkan pengambilan data awal kinerja guru dalam mengajar masih belum dapat mengelola kelas dengan baik, guru hanya menjelaskan materi ajar yang ada di buku tanpa mencari materi dari sumber lain, media yang digunakan oleh guru juga hanya media peta, sehingga tidak semua siswa mampu menggunakan media tersebut, guru juga hanya memperhatikan beberapa siswa sehingga siswa

yang ribut dibiarkan saja. Maka dampak tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Dari tes yang diberikan hanya terdapat 4 orang siswa yang sudah memenuhi KKM, dengan persentase 10,81% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 33 orang siswa dengan persentase 89.19%.

Pada pelaksanaan tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan RPP sesuai dengan tahapan model yang digunakan, membuat Lembar Kerja Siswa, menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan. Pada setiap tahap terdapat deskriptor-deskriptor, pada tahap perencanaan siklus I memperoleh 91,67% dengan target yang tentukan 100%. Pada tahap pelaksanaan memperoleh skor rata-rata sebanyak 42 dengan persentase 82,35%. Aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I mencapai 76,28%. Sedangkan pada hasil belajar siswa terdapat 12 orang siswa yang sudah mencapai KKM dengan persentase 32,43% sedangkan 25 orang siswa belum mencapai KKM dengan persentase 67,57%.

Tabel 1 Rekapitulasi Proses Pembelajaran Siklus I

| no | Aspek Penilaian | ketercapaian | Target |
|----|---------------------|--------------|--------|
| 1. | Perencanaan | 91,67% | 100% |
| 2. | Kinerja Guru | 82,35% | 100% |
| 3. | Aktivitas Siswa | 76,28% | 90% |
| 4. | Hasil Belajar Siswa | 32,43% | 89,19% |

Pada siklus II merupakan tahap perbaikan dari kekurangan yang terdapat pada siklus I, pada tahap perencanaan siklus II memperoleh peningkatan yaitu mencapai target yang tentukan 100%, tahap pelaksanaan juga memperoleh peningkatan yaitu menjadi 92,12% namun belum mencapai target yang ditentukan. Aktivitas siswa mencapai 88,59%, sedangkan pada hasil belajar siswa terdapat 31 orang siswa mencapai nilai KKM dengan persentase 83,78% sedangkan 6 orang siswa belum mencapai KKM dengan persentase 16,22%, pada hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai target yang diharapkan.

Tabel 2 Rekapitulasi Proses Pembelajaran Siklus II

| no | Aspek Penilaian | ketercapaian | Target |
|----|---------------------|--------------|--------|
| 1. | Perencanaan | 100% | 100% |
| 2. | Kinerja Guru | 92,12% | 100% |
| 3. | Aktivitas Siswa | 88,59% | 90% |
| 4. | Hasil Belajar Siswa | 83,78% | 89,19% |

Pada siklus sebelumnya masih terdapat beberapa kekurangan, maka pada siklus III memperbaiki hingga mencapai target yang diharapkan. Tahap perencanaan pada siklus III mampu mempertahankan pencapaian yang telah diperoleh pada siklus sebelumnya yaitu 100% termasuk kriteria baik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 51 dengan persentase 100%. Aktivitas belajar siswa mencapai target yang diharapkan yaitu 90% dengan perolehan pada siklus III sebesar 90,99% sedangkan pada hasil belajar siswa terdapat 36 orang siswa sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan dengan persentase 97,30% sedangkan terdapat 1 orang siswa yang belum memenuhi KKM dengan persentase 2,70%.

Tabel 3 Rekapitulasi Proses Pembelajaran Siklus III

| no | Aspek Penilaian | ketercapaian | Target |
|----|---------------------|--------------|--------|
| 1. | Perencanaan | 100% | 100% |
| 2. | Kinerja Guru | 100% | 100% |
| 3. | Aktivitas Siswa | 90,99% | 90% |
| 4. | Hasil Belajar Siswa | 97,30% | 89,19% |

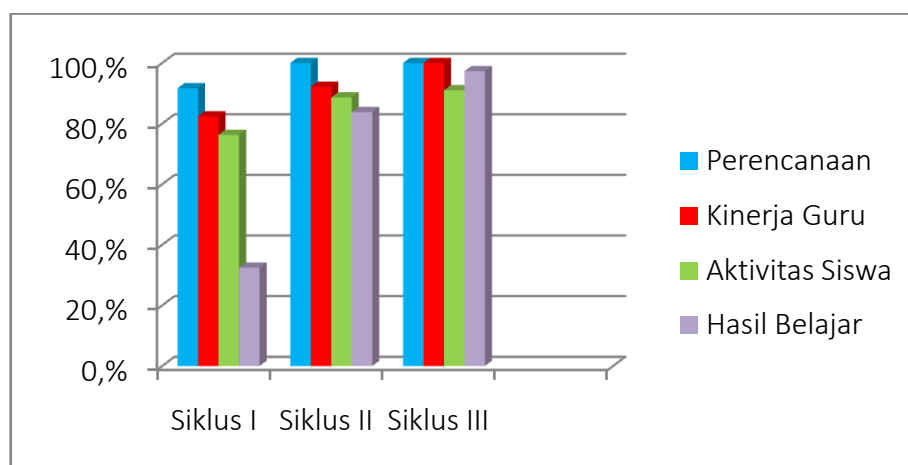
Kenaikan pada siklus hingga mencapai target yang telah ditentukan dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. menurut Slavin (dalam Mulyana, 2016 p. 334) bahwa "Metode Russ Frank ini adalah cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok". Selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan bahasa yang mereka pahami serta siswa menjadi lebih aktif dalam menjelaskan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Melalui model pembelajaran kooperatif, diharapkan dapat dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015); Sukaesih, O. (2015).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap data proses serta hasil pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi peninggalan dan tokoh kerajaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan tersebut dapat terlihat dari setiap tahap yang telah dilaksanakan mengalami peningkatan hasil pembelajaran pada setiap siklusnya.

Dari data hasil yang didapat pada pelaksanaan tindakan di siklus I tahap perencanaan dapat dilihat dari hasil tahap perencanaan pada siklus I mencapai skor 11 dengan persentase 91,67% dan pada siklus II mengalami peningkatan hasil yakni memperoleh skor 12 dengan persentase 100%, begitu juga dengan siklus III guru mampu mempertahankan skor yang telah diperoleh sebelumnya yaitu 12 dengan persentase 100%. Pada tahap pelaksanaan siklus I pelaksanaan memperoleh skor rata-rata sebanyak 42 dengan persentase 82,35%, sedangkan pada siklus II tahap pelaksanaan juga memperoleh peningkatan yaitu menjadi 92,12% namun belum mencapai target yang ditentukan, dan pada siklus III tahap pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 51 dengan persentase 100%. Aktivitas siswa yang yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I mencapai 76,28%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II aktivitas siswa mencapai 88,59%, Aktivitas belajar siswa mencapai target yang diharapkan yaitu 90% dengan perolehan pada siklus III sebesar 90,99%. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan dan tokoh kerajaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) jika dilihat dari ketiga siklus adanya peningkatan. Pada siklus I terdapat 12 orang yang sudah memenuhi KKM dengan persentase 32,43%, kemudian setelah dilakukan perbaikan pada tahap pelaksanaannya, maka diperoleh hasil yang meningkat pada siklus II yaitu 31 dengan persentase 83,78%. Hasil belajar dari kedua siklus belum mencapai target yang diharapkan yaitu 89,19%. Maka dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya, diperoleh hasil 36 orang siswa sudah memenuhi KKM dengan persentase 97,30% dan 1 orang siswa belum memenuhi

KKM dengan persentase 2,70%. Melihat dari hasil akhir yang diperoleh maka tidak perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya karena sudah mencapai target.



Gambar 1. Rekap Hasil Penelitian Tindakan Kelas

BIBLIOGRAPHY

- Arikunto, S, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BUMI AKSARA
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Huda, M, (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Ida. (2010). *Metodologi Penelitian*. Diakses dari: prints.undip.ac.id/24056/3/BAB_III.pdf
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EXPERIENTAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 140-151. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>
- Muhamad, N., Kurnia, D., & Maulana, M. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENTS (TGT) DENGAN BERBANTUAN KARTU SOAL BERNOMOR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI RAGAM SUKU DAN BUDAYA. *Pena Ilmiah*, 1(1), 261-270. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3020>
- Mulyana, M., Hanifah, N., & Jayadinata, A. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya. *Pena Ilmiah*, 1(1), 331-340. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3039>
- Sadulloh, U, (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Setiati, (2012). *Upaya Peningkatan Pemahaman Materi IPS Dengan Menggunakan Metode Group Discussion Pada Siswa Kelas V SDN 2 Bangsalan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*. [online]. Diakses dari eprints.ums.ac.id/.../NASKAH-PUBLIKASI_JURNAL-HESTI_SET.

Shoimin. A (2014). *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA.

Sukaesih, O. (2015). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI JENIS MAKANAN HEWAN DI SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 46-59. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1321>

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA